

Mengapa Tradisi-Tradisi Buddhadharma Tiongkok Begitu Kaya? oleh Upasaka Salim Lee

Selamat siang semuanya ...

Dalam beberapa minggu ini, saya berkesempatan melihat perkembangan sejarah Buddhadharma yang memungkinkan pendalaman penghayatan dan berkembangnya pengetahuan tentang diri dan kehidupan kita.

Beberapa hari ini saya mempelajari dan sedikit mendalami kulit ajaran tradisi-tradisi Buddhadharma di Tiongkok Raya, dengan konteks piwulang Borobudur. Saya merasa lebih mantap bahwa kalau memang ajarannya itu tentang realitas, tentang apa yang ada, tentang mengerti apa yang terjadi dalam diri kita sendiri, tentunya akan BERAGAM, tetapi UNIVERSAL.

Kajian ini tidak mudah dan menjadi tantangan dengan banyaknya teks, tetapi saya rasakan banyak manfaatnya. Hati jadi berbunga-bunga dan pikiran serasa begitu gembira, silakan kalian cerna

Saya juga ingin agar kita di Indonesia, tidak selalu mengelompokan tradisi dari Tiongkok sebagai 'Mahayana' dengan anggapan-anggapan yang belum tentu benar, atau menganggap tradisi-tradisi lain yang lebih 'valid dan otentik' karena kelihatan lebih 'religius dan mistis.'

Mengapa tradisi-tradisi Buddhadharma Tiongkok begitu kaya?

Berbeda dari India yang cenderung mengembangkan **satu aliran yang semakin terspesialisasi**, Tiongkok memiliki kecenderungan sintesis dan harmonisasi yang sangat kuat.

Ini mungkin karena pengaruh **cara berpikir budaya Tionghoa** yang lebih pragmatis dan inklusif — "jika semuanya menunjuk ke kebenaran yang sama, mengapa tidak mengambil yang terbaik dari semuanya?"

Hasilnya adalah sebuah ekosistem yang unik.

Seorang biksu Tiongkok biasa mungkin:

- Bermeditasi dengan metode Chan (Zen)
- Mempraktikkan *niànfó Pure Land* setiap hari
- Mematuhi *Vinaya Dharmaguptaka*
- Memahami *Huayan* sebagai kerangka ontologis
- Membaca *Tiantai* untuk metodologi meditasi sistematis
- Menggunakan ritual esoterik dalam upacara
- Menghormati Konfusius dan Laozi sebagai "orang bijak yang berbeda jalur"

Tidak ada satu "aliran" yang eksklusif, melainkan sebuah samudra yang menampung semua sungai. Dan mungkin inilah ekspresi paling nyata dari ajaran *Huayan* itu sendiri: *Shi-Shi Wu'ai* —

semua tradisi saling memuat, saling menerangi, tanpa yang satu meniadakan yang lain.

Tentunya, dalam konteks piwulang Borobudur, yang paling jelas sehubungan dengan Tradisi *Huayan* dan melalui *Sutra Avatamsaka*, termasuk *Sutra Dasabumi* dan *Sutra Gandavyuha*.

GAMBARAN AWAL: "DELAPAN ALIRAN" (八宗)

Dalam tradisi klasik, Buddhadharma Tiongkok sering dikelompokkan dalam Delapan Aliran Besar (Bāzōng 八宗):

1. 三論宗 Sanlun (*Madhyamaka*)
2. 法相宗 Fǎxiàng (*Yogacara*)
3. 華嚴宗 Huāyán
4. 禪宗 Chán
5. 天台宗 Tiāntái
6. 淨土宗 Jìngtǔ — *Pure Land*
7. 律宗 Lǜ — *Vinaya*
8. 密宗 Mìzōng — Esoterik/Tantra

Tradisi-tradisi itu 'amazing' dengan cara pandang, pelatihan dan ajarannya ...

Saya akan sedikit berbagi tentang beberapa tradisi 'terakhir', meskipun tradisi-tradisi tersebut bersintesis dan tumbuh bersama.

Kemudian, bersama-sama kita akan sedikit mengenal tiga tokoh kini yang memberi contoh dan membawa banyak manfaat ke alam ini.

淨土宗 JÌNGTǔ ZŌNG — ALIRAN RANAH MURNI (PURE LAND)

Ini adalah tradisi yang paling banyak pengikutnya dalam Buddhadharma Tiongkok hingga hari ini dan mungkin yang paling sering diabaikan dalam diskusi filosofis karena tampak "terlalu sederhana."

Akar dan Pendiri:

- Huiyuan (慧遠, 334–416 M) — secara tradisional dianggap pendiri, mendirikan komunitas di Gunung Lu (廬山), mengorganisir "Masyarakat Teratai Putih" pertama.
- Tanluan (曇鸞, 476–542 M) — sistematisator pertama yang sesungguhnya, menulis komentar atas *Wuliangshou Jing*.
- Daochuo (道綽, 562–645 M) — memperkenalkan pembedaan kritis Jalan Sulit vs. Jalan Mudah.
- Shandao (善導, 613–681 M) — sistematisator terbesar, sangat berpengaruh hingga ke Jepang (gurunya Honen).

Teks-Teks Utama (Tiga Sutra *Pure Land*)

1. 無量壽經 Wúliángshòu Jīng
(*Sukhāvativyūha Sūtra* versi panjang) — kisah Bodhisatwa Dharmakara dan 48 sumpahnya.
2. 觀無量壽經 Guān Wúliángshòu Jīng
(*Amitāyurdhyāna Sūtra*) — 16 kontemplasi tentang Sukhāvātī.
3. 阿彌陀經 Āmítuó Jīng
(*Sukhāvativyūha Sūtra* versi pendek) — deskripsi Ranah Murni dan praktik *nembutsu*.

Inti Ajaran

Buddha Amitābha (阿彌陀佛, Āmítuó Fó) — Buddha "Cahaya Tak Terbatas"/"Hidup Tak Terbatas" — telah mengucapkan **48 Sumpah** (sewaktu masih sebagai Bodhisatwa Dharmakara), yang terpenting adalah **Sumpah ke-18**:

"Jika makhluk hidup di sepuluh penjuru alam semesta, dengan tulus dan penuh kepercayaan, ingin terlahir di Ranahku, dan menyebut namaku bahkan hanya sepuluh kali, namun tidak terlahir di sana — biarlah aku tidak mencapai penggugahan sempurna."

Karena Amitābha sudah menjadi Buddha, sumpah ini **sudah terpenuhi** — Ranah Murni (*Sukhāvātī*, 極樂 Jílè = "Kebahagiaan Tertinggi") sudah ada dan bisa dimasuki.

Penerapan Utama

念佛 **Niànfó** — mengingat/menyebut nama Buddha "南無阿彌陀佛" Nāmó Āmítuó Fó "Mengandalkan/Hormat kepada Buddha Amitābha"

Ini disebut dalam tradisi Jepang sebagai **Nembutsu** — dan dalam berbagai bentuknya (lisan, mental, kontemplasi visualisasi) adalah praktik utama seluruh tradisi *Pure Land*.

Mengapa *Pure Land* tampak "sederhana", tetapi nyatanya tidak

Di permukaan, *Pure Land* tampak bertentangan dengan semua yang biasanya kita anggap.

Chan berkata: "Tidak perlu mencari di luar — *Buddha-nature* ada di sini."

Pure Land berkata: "Bergantunglah pada kekuatan Amitābha, terlahir di Sukhāvātī."

Madhyamaka berkata: "Tidak ada *svabhāva* — termasuk 'Ranah Murni.'"

Pure Land berkata: "Ranah Murni itu nyata dan bisa dituju."

Namun, para master *Pure Land* besar menyadari tegangan ini dan merespons dengan cara yang sangat mendalam:

Shandao (善導) membedakan:

- 自力 Zìlì — kekuatan diri sendiri
- 他力 Tālì — kekuatan yang lain (Amitābha)

Argumennya: di zaman **Dharma Akhir** (末法 Mòfǎ) — era degenerasi spiritual, manusia tidak memiliki kapasitas untuk mencapai penggugahan melalui kekuatan sendiri. *Pure Land* adalah **jalur welas asih yang disesuaikan dengan kapasitas aktual makhluk**.

Zhixu (智旭, 1599–1655) dari era Ming yang menguasai semua tradisi berargumen:
"Ranah Murni adalah Ranah Pikiran (唯心淨土). Amitābha adalah Buddha Pikiran Sendiri (自性彌陀). Menyebut nama Amitābha dengan pikiran yang terpusat adalah juga meditasi, bahkan yang paling 'terjangkau' bagi semua makhluk."

Yongming Yanshou (永明延壽, 904–975), master Chan sekaligus *Pure Land* terbesar berargumen:

"Chan tanpa *Pure Land*: sepuluh dari sepuluh tersesat di jalan.

Pure Land tanpa Chan: sepuluh ribu dari sepuluh ribu berhasil mencapai tujuan."

Beliau menyintesis keduanya: *Chan-Pure Land* (禪淨雙修) yang menjadi arus utama Buddhadharma Tiongkok populer hingga kini.

Dimensi Filosofis yang Sering Terlewat

Apakah Sukhāvātī "nyata" atau "simbolik"?

Tiga pembacaan yang hidup berdampingan dalam tradisi:

1. Literal-kosmologis:

Sukhāvātī adalah alam Buddha yang nyata di "arah barat" — terlahir di sana setelah meninggal untuk meneruskan praktik hingga penggugahan penuh.

2. Psikologis-simbolis:

"Barat" = arah matahari terbenam = kematian dan transformasi

Sukhāvātī = keadaan kesadaran yang dimurnikan

Terlahir di *Pure Land* = transformasi batin dalam hidup ini.

3. Nondualistik (*Huayan-Pure Land*):

Sukhāvātī dan dunia ini tidak terpisah —

Shi-Shi Wu'ai: setiap momen *niànfó* yang murni adalah Sukhāvātī — tidak perlu "pergi ke sana."

律宗 Lǚ Zōng — ALIRAN VINAYA (DISIPLIN MONASTIK)

Ini sering dilupakan dalam diskusi filosofis, tetapi tanpanya, tidak ada satu pun tradisi lain yang bisa berfungsi.

Daoxuan (道宣, 596–667 M) — Pendiri

Daoxuan mensistematisasi **Dharmaguptaka Vinaya** (四分律 Sīfēnlǜ), salah satu dari beberapa *vinaya* yang masuk ke Tiongkok sebagai standar monastik seluruh Buddhadharmia Tiongkok.

Mengapa Penting

Vinaya adalah **infrastruktur seluruh Sangha**. Tanpa disiplin monastik yang jelas:

- Tidak ada komunitas biksu/biksuni yang valid
- Tidak ada transmisi Dharma yang terlegitimasi
- Tidak ada konteks bagi Chan, *Pure Land*, *Tiantai*, atau yang lainnya

Daoxuan juga menulis biografi para master Buddhis Tiongkok (Xu Gaoseng Zhuan 續高僧傳), sumber historis paling berharga untuk Buddhadharmia Tiongkok abad ke-5–7 Masehi.

Jianzhen (鑑真, 688–763 M)

Master *Vinaya* yang paling terkenal. Ia menyeberangi lautan ke Jepang enam kali (lima kali gagal, sekali berhasil dalam keadaan sudah buta) untuk membawa transmisi *Vinaya* yang valid ke Jepang. Kisahnya adalah salah satu narasi paling mengharukan dalam sejarah Buddhadharmia.

密宗 MÌZŌNG — BUDDHADHARMA ESOTERIK/TANTRA

Ini adalah dimensi Buddhadharmia Tiongkok yang paling kurang dipahami di Barat dan yang paling kompleks.

Dua Gelombang Kedatangan

Gelombang Pertama (abad ke-4–7 Masehi): Teks-teks Tantra awal masuk secara bertahap, sering bercampur dengan tradisi lain. *Dhāraṇī* (mantra panjang) mulai populer dalam semua aliran.

Gelombang Kedua — Tiga Master Besar (abad ke-8 Masehi):

1. 善無畏 **Śubhakarasiṃha** (637–735 M)
 - membawa *Mahāvairocana Sūtra* (大日經)
 - mendirikan tradisi *Garbhadhātu Maṇḍala*
2. 金剛智 **Vajrabodhi** (671–741 M)
 - membawa *Vajrasekhara Sūtra*
 - mendirikan tradisi *Vajradhātu Maṇḍala*
3. 不空 **Amoghavajra** (705–774 M)
 - murid Vajrabodhi, paling berpengaruh
 - menerjemahkan ratusan teks Tantra

— dekat dengan tiga kaisar Tang berturut-turut.

Dari tradisi ini lahir aliran **Zhēnyán** (真言宗) — "**Mantra Sejati**"/"**Kata-kata Sejati**" yang di Jepang menjadi Shingon (真言) di bawah Kūkai (空海, 774–835 M).

Mengapa Esoterik Berbeda

Eksoterik (顯教 Xiǎnjiào):

Mengajarkan melalui kata-kata, konsep, doktrin — bisa dipahami siapa saja yang mendengarkan.

Esoterik (密教 Mìjiào):

Transmisi melalui TIGA RAHASIA (三密 Sānmì):

身密 Shēn mì — rahasia tubuh (mudrā/gestur)

語密 Yǔ mì — rahasia ucapan (mantra)

意密 Yì mì — rahasia pikiran (maṇḍala/visualisasi)

Hanya efektif melalui inisiasi langsung dari guru

Vairocana (毘盧遮那佛) sebagai Pusat

Jika *Huayan* mengidentifikasi **dharmakāya** dengan Li yang universal, maka Buddhadharma Esoterik Tiongkok mempersonifikasikan **dharmakāya** sebagai **Vairocana** (大日如來 Dàrì Rúlái, "Tathāgata Matahari Besar").

Ini bukan dua tradisi yang terpisah secara kebetulan — **Huayan dan Zhenyan sangat erat:**

- Vihara Tōdai-ji Nara (Jepang) yang dibangun di bawah pengaruh *Huayan* menampilkan **patung Vairocana raksasa**
- Kūkai secara eksplisit menyintesis *Huayan* dan Shingon dalam sistem *jūjūshin* (十住心).

Posisi Unik: Semua Fenomena adalah Ekspresi Vairocana (sangat berhubungan dengan *Sutra Gandavyuha*)

Ini adalah paralel langsung dengan *Shi-Shi Wu'ai Huayan*, tetapi dalam bahasa ritual:

Setiap mudra adalah gestur Vairocana.

Setiap mantra adalah suara Vairocana.

Setiap mandala adalah pikiran Vairocana.

Dan karena setiap dharma adalah ekspresi **dharmakāya** — **setiap tindakan, setiap suara, setiap pikiran adalah ritual kosmik.**

三論宗 SĀNLùn Zōng — ALIRAN TIGA RISALAH

Ini adalah **Madhyamaka murni versi Tiongkok**, berbeda dari *Tiantai* atau *Huayan* yang sudah menyintesisnya dengan unsur lain.

Tiga Risalah yang menjadi fondasi:

1. 中論 Zhōnglùn — *Mūlamadhyamakakārikā* (Nagarjuna)
2. 十二門論 Shìèr Mén Lùn — *Dvādaśamukha Śāstra* (Nagarjuna)
3. 百論 Bǎilùn — *Śata Śāstra* (Āryadeva)

Jizang (吉藏, 549–623 M) adalah sistematisator terbesarnya. Ia mengembangkan **teori dua kenyataan yang berlapis** (chóngdào èr dì 重道二諦): dua kenyataan itu sendiri bisa dianalisis dengan dua kenyataan lagi, dan seterusnya hingga semua posisi, termasuk posisi tentang dua kenyataan, runtuh.

Ini adalah *Prāsāṅgika* sebelum ada istilah *Prāsāṅgika* di Tiongkok.

三階教 Sānjiē Jiào — Aliran Tiga Tingkat

Tradisi yang hampir punah dan sengaja ditekan oleh otoritas, tetapi sangat menarik secara historis.

Xinxing (信行, 540–594 M) mendirikan tradisi ini berdasarkan teori **Dharma Akhir** (末法):
 Tingkat Pertama: Zaman Buddha — ajaran langsung Buddha bekerja sempurna
 Tingkat Kedua: Dharma yang Baik — praktisi masih memiliki kapasitas tinggi
 Tingkat Ketiga: Dharma Akhir (SEKARANG) — kapasitas makhluk sangat rendah, tidak ada satu pun praktik khusus yang bisa diandalkan.

Kesimpulan radikal: Di zaman Dharma Akhir, *tidak ada ajaran, guru, atau praktik tertentu yang lebih unggul — semua makhluk perlu diperlakukan sebagai Buddha potensial tanpa diskriminasi.*

Penerapan utamanya: *membungkuk kepada semua makhluk* — termasuk yang jahat, bahkan anjing dan kucing — karena semua mengandung *Buddha-nature*.

Ini membuat otoritas sangat tidak nyaman. Aliran ini dilarang secara imperial beberapa kali, teks-teksnya dihancurkan, tetapi terus muncul kembali.

融合 RÓNGHÉ — TRADISI SINTESIS

Sesuatu yang sangat khas Tiongkok: kecenderungan kuat untuk menyintesis tradisi-tradisi yang tampak berbeda.

1. Chan-Pure Land (禪淨雙修)

Yongming Yanshou adalah pendirinya.

Zhuhong (株宏, 1535–1615 M) dan Ouyi Zhixu (蕩益智旭, 1599–1655 M) memperkuatnya di era Ming.

Argumen intinya:

Chan menunjukkan bahwa *Buddha-nature* sudah ada di sini. *Pure Land* menunjukkan bahwa welas asih Amitābha sudah menjangkau ke sini. Keduanya menunjuk hal yang sama dari dua arah.

2. 三教合一 Sānjiào Héyī — Tiga Ajaran Menjadi Satu (Samkauhwe di Indonesia)

Ini melampaui Buddhadharma sendiri; sintesis antara:

- Buddhadharma (佛)
- Konfusianisme (儒)
- Taoisme (道)

Dimulai sejak era Tang, mencapai puncaknya di era Song dan Ming.

Argumen umum:

Konfusianisme: mengatur hubungan sosial dan etika

Taoisme: mengatur hubungan dengan alam dan kosmos

Buddhadharma: mengatur pembebasan dari siklus kelahiran-kematian

Ketiganya = satu sistem lengkap untuk manusia seutuhnya

Hanshan Deqing (憨山德清, 1546–1623 M) adalah mungkin ekspresi terbaik dari ini. Ia seorang master Chan yang juga hafal Konfusius dan Laozi dan menulis komentar atas ketiganya.

ERA MODERN: KEBANGKITAN ABAD KE-20

1. Taixu (太虛, 1890–1947) — Buddhadharma Humanistik

Taixu adalah reformator terbesar Buddhadharma Tiongkok modern. Beliau melihat bahwa Buddhadharma Tiongkok telah menjadi terlalu berorientasi pada:

- Ritual untuk orang mati
- Pencarian terlahir di *Pure Land* setelah mati
- Monastisisme yang terlepas dari masyarakat

Beliau mencanangkan 人間佛教 Rénjiān Fójiào — **Buddhadharma Humanistik** atau **Buddhadharma untuk Kehidupan Manusia**:

"Menjadi manusia yang sempurna dulu, kemudian baru menjadi Buddha."

Penggugahan bukan hanya tentang setelah mati — ia harus mengubah dunia ini, sekarang.

2. Yinshun (印順, 1906–2005) — Murid Taixu

Yinshun adalah sarjana Buddhis paling penting di Tiongkok abad ke-20. Karyanya monumental dalam kritik teks historis Buddhadharma India dan Tiongkok.

Beliau memperketat konsep **Renjian Fojiao** secara filosofis:

"Buddha Shakyamuni adalah manusia historis yang mencapai penggugahan sebagai manusia. Jalan Buddhis adalah jalan manusia, bukan jalan dewa atau makhluk kosmis."

Murid-muridnya termasuk Master Cheng Yen (證嚴法師), pendiri Tzu Chi (慈濟), organisasi sosial kemanusiaan Buddhis terbesar di dunia yang berbasis di Taiwan; Master Shengyan (聖嚴, 1930–2009); dan Master Xingyun (星雲, 1927–2023).

PERKEMBANGAN *PURE LAND* DI TIONGKOK — DARI TANG HINGGA MING-QING

Era Tang — Puncak Pertama

Era Tang adalah masa keemasan seluruh Buddhadharma Tiongkok dan *Pure Land* berkembang pesat berdampingan dengan Chan dan *Huayan*. Yang paling penting dari era ini: mulai terbentuknya sintesis Chan-*Pure Land* yang menjadi arus utama Buddhadharma Tiongkok populer hingga kini.

Yongming Yanshou (永明延壽, 904–975 M) adalah ekspresi paling sempurna dari sintesis ini. Beliau adalah master Chan yang tergugah sekaligus praktisi *Pure Land* yang sangat taat.

Tabel terkenalnya yang masih sering dikutip:

有禪有淨土，猶如戴角虎

You Chan you Jingtú, yóurú dài jiǎo hǔ

"Ada Chan ada *Pure Land*, seperti harimau yang bertanduk"

[kekuatan berlipat ganda]

有禪無淨土，十人九蹉路

You Chan wu Jingtú, shí rén jiǔ cuō lù

"Ada Chan tanpa *Pure Land*, sembilan dari sepuluh tersesat di jalan"

無禪有淨土，萬修萬人去

Wu Chan you Jingtú, wàn xiū wàn rén qù

"Tanpa Chan ada *Pure Land*, seluruhnya berhasil mencapai tujuan"

無禪無淨土，鐵床並銅柱

Wu Chan wu Jingtú, tiě chuáng bìng tóng zhù

"Tanpa Chan tanpa *Pure Land*, ranjang besi dan tiang tembaga"

[metafora neraka]

Argumen Yanshou:

Chan menunjukkan sifat Buddha yang sudah ada di sini. *Pure Land* menyediakan kondisi yang paling kondusif untuk merealisasikannya. Keduanya tidak bertentangan, saling melengkapi.

Era Song — Sistematisasi

Era Song adalah masa sistematisasi intelektual, tidak hanya dalam Buddhadharma, tetapi dalam seluruh budaya Tiongkok (Neo-Konfusianisme juga lahir di era ini).

Dalam *Pure Land*, ini menghasilkan hierarki terlahir di Sukhāvātī yang lebih terperinci — sembilan tingkatan kelahiran (九品 jiǔpǐn) yang sesuai dengan kapasitas dan bawana masing-masing praktisi.

Era Ming-Qing — Empat Master Besar

Era Ming-Qing menghasilkan master yang mensistematisasi dan merevitalisasi *Pure Land*:

1. Yunqi Zhuhong (雲棲株宏, 1535–1615 M): Beliau menggabungkan disiplin *Vinaya* yang ketat, Chan, dan *Pure Land* dalam satu sistem yang kohesif.

Beliau juga sangat aktif dalam praktik pembebasan makhluk hidup (放生 fàngshēng) — membeli dan melepaskan hewan yang hendak disembelih sebagai ekspresi welas asih.

Beliau menulis secara ekstensif tentang mengapa **niànfó dan Chan tidak bertentangan**:

"Niànfó dengan pikiran yang terpusat sepenuhnya adalah Chan. Chan yang sejati tidak terpisah dari niànfó. Yang memisahkan keduanya belum memahami salah satunya."

2. Ouyi Zhixu (藕益智旭, 1599–1655 M): Mungkin intelektual *Pure Land* terbesar; beliau menguasai *Tiantai*, *Yogacara*, *Vinaya*, dan Chan sebelum akhirnya memilih *Pure Land* sebagai bawana utama.

Argumennya yang paling mendalam:

"Amitābha adalah pikiran sendiri. Sukhāvātī adalah Ranah Pikiran. Menyebut nama Amitābha dengan pikiran yang tidak tergoyahkan adalah merealisasikan bahwa pikiran sendiri adalah Amitābha, bahwa Ranah Murni sudah ada di sini."

Ini adalah sintesis *Yogacara-Pure Land* yang paling elegan: Sukhāvātī bukan "di sana" yang terpisah dari "di sini," melainkan kondisi pikiran yang direalisasikan melalui niànfó.

PURE LAND MODERN — KONTEKS TIONGKOK RAYA

Taiwan sebagai Pusat Revitalisasi

Setelah Revolusi Tiongkok 1949, banyak master Buddhis pindah ke Taiwan, dan Taiwan menjadi pusat revitalisasi Buddhadharma Tiongkok pada abad ke-20.

Tiga tokoh Utama

1. **Master Shengyan** (聖嚴法師, 1930–2009)

Biografi:

Lahir di Jiangsu, Tiongkok, dari keluarga miskin. Menjadi biksu pada usia 13 tahun. Ketika PRC mengambil alih Tiongkok daratan, beliau bergabung dengan tentara Nasionalis — pengalaman traumatik yang kemudian ia ceritakan dalam memoarnya.

Setelah keluar dari militer, beliau berdedikasi penuh pada Buddhadharma — belajar di bawah Master Dongchu (東初) di Taiwan. Kemudian pergi ke Jepang dan mendapatkan gelar doktor dari Rissho University — salah satu biksu pertama yang melakukan ini.

Beliau menerima transmisi dalam dua aliran Chan: Linji dan Caodong — menjadikannya salah satu dari sangat sedikit master yang memegang kedua silsilah.

Sintesis Chan dan Intelektual:

Shengyan menolak dikotomi antara Chan yang "hanya pengalaman" dan doktrin yang "hanya intelektual." Ia bersikeras bahwa keduanya harus berjalan bersama:

"Chan tanpa doktrin adalah Chan yang buta. Doktrin tanpa Chan adalah doktrin yang mati."

Ia menulis puluhan buku — tentang Chan, tentang *Vinaya*, tentang sejarah Buddhadharma, tentang bawana sehari-hari — yang semua dapat diakses oleh pembaca awam tanpa mengorbankan kedalaman.

"Huachan" — Chan dalam Bahasa Modern:

Shengyan mengembangkan metode yang ia sebut "Chan dalam Bahasa Hanzi" — mengajarkan Chan tidak melalui *gong'an* yang sulit, melainkan melalui **penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari**.

Metode Shengyan:

- Perhatian penuh dalam setiap aktivitas
- *Relaxed but alert* — rileks tapi sadar penuh
- Menggunakan situasi kesulitan sebagai batu asah
- "*Illuminate the mind, see the nature*" — bukan sebagai pengalaman mistis tapi sebagai orientasi yang makin stabil.

Dharma Drum Mountain (法鼓山):

Organisasi yang ia dirikan menjadi salah satu institusi Buddhis paling berpengaruh di Taiwan dan dunia berbahasa Tionghoa. Ia mendirikan:

- Dharma Drum Buddhist College — pendidikan monastik yang *rigorous*
- Institute of Chung-Hwa Buddhist Culture — penelitian akademis
- Jaringan pusat Chan di Amerika Utara, Eropa, Australia

Misi Dharma Drum Mountain:

"提昇人的品質，建設人間淨土"

"Meningkatkan kualitas manusia, membangun *Pure Land* di alam manusia"

Ini adalah sintesis yang sangat penting: *Pure Land* bukan hanya "di sana setelah mati", melainkan sesuatu yang dibangun di sini, sekarang, melalui transformasi kualitas manusia.

Kontribusi untuk Buddhadharma Global:

Shengyan adalah salah satu suara Buddhis Tiongkok paling vokal dalam dialog antaragama dan dialog Buddhadharma-sains. Beliau bertemu dengan berbagai pemimpin agama dan intelektual Barat, selalu dengan posisi yang jelas, tetapi tidak eksklusif.

2. Master Xingyun (星雲法師, 1927–2023)

Biografi:

Lahir di Jiangsu. Menjadi biksu muda di era yang penuh gejolak — Perang Sino-Jepang, Revolusi Komunis. Datang ke Taiwan pada 1949 hampir tanpa apa pun. Dari kondisi yang sangat miskin, ia membangun apa yang kemudian menjadi jaringan Buddhis terbesar di dunia: Fo Guang Shan (佛光山) — Gunung Cahaya Buddha.

"Buddhadharma Humanistik" yang paling konsisten:

Xingyun adalah ekspresi paling konsisten dan paling sistematis dari Renjian Fojiao (人間佛教) — Buddhadharma Humanistik yang pertama kali dicanangkan oleh Master Taixu.

Prinsip dasarnya:

"Buddhadharma bukan untuk orang mati — ia untuk orang hidup. Bukan untuk surga atau neraka — ia untuk manusia di sini sekarang. Bukan untuk biksu saja, tetapi untuk semua orang."

"Lima Sendi" bawaan sehari-hari:

Xingyun mengajarkan bahwa Buddhadharma harus masuk ke dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam ritual dan bawaan formal. Ia mengembangkan "Lima Sendi" yang bisa dipraktikkan siapa pun:

- a. Satu kalimat niànfó setiap hari
- b. Satu perbuatan bajik setiap hari
- c. Satu halaman Dharma setiap hari
- d. Satu momen introspeksi setiap hari
- e. Satu momen pelayanan kepada orang lain setiap hari.

Ini adalah *bhāvanā* yang didemokratisasikan, bukan hanya untuk mereka yang punya waktu dan kemampuan untuk bawaan intensif.

Fo Guang Shan — Jaringan Global

Yang dibangun Xingyun tidak ada bandingannya dalam sejarah Buddhadharma. Fo Guang Shan mencakup:

- 300+ vihara di seluruh dunia (Taiwan, Amerika, Eropa, Australia, Afrika, Asia Tenggara)
- Buddha's Light International Association (BLIA) — organisasi umat awam dengan jutaan anggota
- Universitas Buddha di Taiwan, Australia, Amerika
- Museum, perpustakaan, stasiun TV, penerbitan

- Komunitas monastik ribuan biksu/biksuni

Inklusivitas yang Radikal

Xingyun terkenal dengan inklusivitasnya yang konsisten. Beliau menolak eksklusivisme dalam segala bentuk:

- Menerima umat dari semua latar belakang
- Dialog aktif dengan Kristen, Islam, dan agama lain
- Perempuan dalam kepemimpinan — biksuni mendapat peran penting di Fo Guang Shan
- Sangat aktif dalam reunifikasi Buddhadharma antara tradisi Theravāda, Mahayana, dan Vajrayāna.

Sumbangan Terbesar: Melampaui Ritual

Mungkin yang paling penting dari Xingyun adalah beliau berhasil menunjukkan bahwa Buddhadharma Tiongkok tidak harus identik dengan ritual untuk orang mati, dengan takhayul, dengan elitisme monastik. Beliau membuktikan bahwa Buddhadharma bisa hidup dalam masyarakat modern — relevan, inklusif, dan transformatif.

3. Master Chengyen (證嚴法師, lahir 1937) dan Tzu Chi (慈濟)

Biografi:

Master Chengyen adalah figur yang paling berbeda dari keduanya dan mungkin yang paling mengejutkan dalam konteks Buddhadharma.

Beliau lahir di Taichung, Taiwan. Perjalanannya ke kebiksunian tidak mudah. Beliau mencari guru, tetapi sulit menemukan yang mau menerimanya. Akhirnya beliau bertemu dengan Master Yinshun (印順) — murid terbesar Master Taixu, intelektual Buddhis paling penting pada abad ke-20.

Yinshun menerimanya sebagai murid dengan **satu pesan yang menjadi mantra seluruh hidupnya:**

"為佛教，為眾生" "Untuk Buddha-Dharma, untuk semua makhluk."

Kelahiran Tzu Chi — Kisah yang Luar Biasa

Pada 1966, Chengyen sedang berada di sebuah klinik kecil di Hualien, daerah miskin di pantai timur Taiwan. Beliau melihat genangan darah di lantai, seorang perempuan dari suku asli yang keguguran tidak bisa masuk rumah sakit karena tidak mampu membayar uang muka.

Di hari yang sama, ia berbicara dengan tiga biarawati Katolik yang mempertanyakan: "Mengapa Buddhadharma tidak melakukan lebih banyak untuk masyarakat seperti yang dilakukan Gereja Katolik?"

Dua momen itu menjadi titik balik. Chengyen mengumpulkan 30 ibu rumah tangga dan berkata: "Setiap hari, sisihkan dua koin NT (sekitar Rp. 500) dari uang belanja. Bukan untuk bawana —

untuk membantu orang yang menderita."

Dari 30 orang dengan dua koin sehari itu, lahirlah Tzu Chi (慈濟 — "Pelimpahan Welas Asih") yang kini adalah organisasi kemanusiaan terbesar yang dipimpin seorang perempuan di dunia.

Skala Tzu Chi Hari Ini:

- 10 juta+ relawan di 94 negara
- Rumah sakit kelas dunia di Taiwan (6 rumah sakit besar), di Indonesia dan di beberapa tempat lain
- Universitas Tzu Chi
- Sekolah dari SD hingga universitas
- Stasiun TV (DAAI TV)
- Bank darah terbesar di Asia
- Program *bone marrow registry* — terbesar di duni
- Hadir dalam hampir setiap bencana besar global: tsunami 2004, gempa Haiti, topan Haiyan, gempa Nepal, COVID-19, dan ratusan lainnya

"Bawana dalam Tindakan" — Tanpa Batas Agama

Master Chengyen tidak pernah mensyaratkan agama penerima bantuan. Tzu Chi membantu siapa pun yang membutuhkan — Muslim, Kristen, Hindu, ateis.

Ini bukan pragmatisme. Ini adalah ekspresi langsung dari *karuṇā* tanpa batas yang menjadi inti *bodhicitta*:

"Semua makhluk adalah keluarga kita. Penderitaan adalah penderitaan, tidak perlu label agama."

"Berdana Dulu, Baru Menerima"

Prinsip Tzu Chi yang paling mengejutkan: bahkan orang miskin sekali pun diundang untuk berdana, bukan hanya menerima. Ini bukan eksploitasi. Ini adalah pemahaman mendalam bahwa memberi adalah bawana yang mentransformasi pemberi, bukan hanya membantu yang menerima.

Orang yang sangat miskin yang menyisihkan dua koin sehari:

- Mengembangkan rasa memiliki terhadap komunitas
- Mengalami kebahagiaan memberi yang melampaui kebahagiaan menerima
- Membangun harga diri "aku bukan hanya penerima, aku juga pemberi."

"Daur Ulang sebagai Bawana"

Sejak 1990-an, Tzu Chi memimpin gerakan daur ulang di Taiwan. Relawan mengumpulkan bahan daur ulang, memilah, dan hasilnya digunakan untuk program kemanusiaan.

Yang mengejutkan: daur ulang ini bukan hanya aktivitas lingkungan, ia adalah **bawana harian** bagi ribuan relawan lansia yang menemukannya sebagai praktik meditasi aktif:

"Ketika kita memilah botol plastik dengan perhatian penuh, itu adalah *bawana*. Ketika kita melakukannya dengan niat membantu orang lain, itu adalah *bodhicitta* yang hidup."

Humanisme Radikal

Master Chengyen jarang berbicara tentang nirvaṇa, Sukhāvātī, atau kehidupan setelah mati. Fokusnya hampir seluruhnya pada transformasi dunia ini, sekarang.

Ini membuat sebagian orang mempertanyakan: apakah ini masih Buddhadharma?

Jawabannya ada dalam kata-kata Yinshun yang selalu ia pegang: "**Untuk semua makhluk.**"

Bukan untuk semua makhluk di kehidupan berikutnya — untuk semua makhluk yang menderita sekarang, di sini.

TIGA MASTER DALAM KONTEKS PETA BUDDHADHARMA TIONGKOK RAYA DAN DUNIA

MASTER SHENGYAN (聖嚴, 1930–2009)

Tradisi: Chan (Linji + Caodong) + intelektual.

Fokus: Transformasi batin melalui Chan yang dapat dipraktikkan modern.

Kontribusi: Menjembatani Chan tradisional dengan Buddhadharma kontemporer global.

Warisan: Dharma Drum Mountain — pendidikan monastik + pusat Chan global.

MASTER XINGYUN (星雲, 1927–2023)

Tradisi: *Pure Land* + Buddhadharma Humanistik.

Fokus: Demokratisasi Dharma — Buddhadharma untuk semua orang, bukan hanya monastik dan terpelajar.

Kontribusi: Membangun infrastruktur Buddhadharma global yang belum pernah ada sebelumnya.

Warisan: Fo Guang Shan — jaringan global wihara, universitas, media.

MASTER CHENGYEN (證嚴, lahir 1937)

Tradisi: *Pure Land* + Buddhadharma Humanistik (murid Yinshun).

Fokus: *Bodhicitta* dalam tindakan nyata — welas asih yang terukur dan konkret.

Kontribusi: Membuktikan bahwa Buddhadharma bisa menjadi kekuatan kemanusiaan global yang nyata.

Warisan: Tzu Chi — organisasi kemanusiaan terbesar yang berbasis Buddhadharma.

Persamaan Mendasar Ketiganya

1. Semuanya berakar pada RENJIAN FOJIAO —

Buddhadharma untuk dunia manusia, bukan untuk pelarian dari dunia.

2. Semuanya menolak dikotomi antara "bawana batin" dan "tindakan di dunia" — keduanya adalah satu.

3. Semuanya sangat INKLUSIF — Dharma bukan milik kelompok tertentu.
4. Semuanya membangun INSTITUSI yang akan bertahan setelah mereka — bukan hanya mengajar, tetapi membangun struktur.
5. Semuanya berakar pada pengaruh Master Taixu dan Master Yinshun — reformasi Buddhadharma Tiongkok abad ke-20.

Perbedaan yang Produktif

Shengyan: "Transformasi batin dulu — dunia berubah sebagai konsekuensinya."

Xingyun: "Transformasi batin dan tindakan sosial — keduanya berjalan bersama."

Chengyen: "Tindakan welas asih yang nyata — itu sendiri adalah bawana, itu sendiri adalah jalan."

Ketiganya benar dan ketiganya saling melengkapi dalam peta Buddhadharma Tiongkok Raya hari ini.

PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA

Filosofi dalam Kata:

Madhyamaka — *sūnyatā* dari *svabhāva*

Yogacara — transformasi *ālayavijñāna*

Huayan — *Shi-Shi Wu'ai*, *Indra's Net*

Tiantai — Tiga Kebenaran simultan

Filosofi dalam Diam:

Chan — melihat langsung, melampaui kata.

Filosofi dalam Kepercayaan:

Pure Land — *śraddhā* (keyakinan) sebagai kendaraan — welas asih Amitābha sebagai kondisi eksternal

yang memungkinkan transformasi internal.

Filosofi dalam Tindakan:

Tzu Chi/Buddhadharma Humanistik — *bodhicitta* yang konkret dan terukur.

Pure Land tidak di bawah tradisi lain. Ia adalah moda yang berbeda untuk realitas yang sama.

Shandao menyebutnya "Pintu yang Mudah" (*yìxíng dào*), bukan dalam pengertian "mudah" tanpa kedalaman, melainkan mudah diakses oleh semua makhluk tanpa memandang kapasitas dan latar belakang.

Dan mungkin inilah yang paling *Pure Land* — welas asih tanpa syarat yang tidak meminta kapasitas tertentu sebelum menawarkan jalan:

"Datanglah sebagaimana adamu. Sumpah sudah menunggumu."

Dalam bahasa *Madhyamaka*: karena tidak ada *svabhāva* yang memisahkan "mampu" dari "tidak mampu", pintu tidak pernah tertutup.

Dalam bahasa *Huayan*: karena setiap dharma mengandung seluruh *dharmadhātu*, bahkan satu momen *niànfó* yang tulus sudah mengandung seluruh jalan.

Dalam bahasa Chan: karena pikiran sehari-hari adalah Jalan, *niànfó* yang dilakukan dengan pikiran yang hadir penuh adalah Chan itu sendiri.

Dan dalam bahasa Tzu Chi: karena setiap tindakan welas asih yang nyata sudah merupakan manifestasi dari Sukhāvātī di sini, sekarang, tidak perlu menunggu kehidupan berikutnya untuk melihat *Pure Land*.

Dalam Piwulang Borobudur: *Mamayu Hayuning Bawana*.

Om Awighenam Astu Mugi Rahayu Sagung Dumadi.

Selamat sore semuanya dan selamat bermalam minggu. Semoga terinspirasi ... santai dengan *bodhicitta*!

Disintesis dari berbagai sumber dan diulas oleh Upasaka Salim Lee, 11 April 2026.

Kata kunci: *Avatamsaka*, Buddhadharma Tiongkok, Buddhadharma Humanistik, Chan, esoteris, *Huayan*, *Madhyamaka*, *Pure Land*, *Tiantai*, *Yogacara*.